


RIZQUNA



CORONA
MEMBUKA
MATA SEMESTA

Antologi Puisi Solidaritas
Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret Surakarta

SARWIJI SUWANDI, ABDUL WACHID B.S., dkk.

Corona Membuka Mata Semesta

Penulis:

Sarwiji Suwandi, Abdul Wachid B.S., dkk.

Copyright © Rizquna, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-7678-62-5

Editor: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Dr. Abdul Wachid B.S., M. Hum.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Perancang Sampul: Mukhamad Hamid Samiaji

Layout: Raffi Adi Nugroho

Penerbit Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, Juli 2020

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seijin dari Penerbit Rizquna.

Prakata

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih diberi kekuatan, kesehatan, serta berkah ilmu pengetahuan. Selawat serta salam marilah senantiasa kita persembahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan pertolongannya (*syafaat*) di hari akhir nanti. Atas rida Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, antologi puisi ini dapat terwujud dengan baik. Mudah-mudahan mampu membawa manfaat dan kebaikan di era pandemi Covid-19. Allahumma Aamiin.

Covid-19 mengguncang dan membuat dunia panik, kata Slavoj Zizek (2020). "Virus Corona berjalan ke rumah kita melalui pintu depan sebagai monster yang tidak asing", ujar Mike Davis (Novianto, 2020). Zizek dan Davis memotret sebuah "tragedi" yang sesungguhnya merupakan dampak dari perilaku destruktif manusia, mengeksploitasi lingkungan alam tanpa kendali, juga keliaran-keliaran yang lain.

Tidak ada yang luput dari gelombang serangan Covid-19. Ibarat bermain sepak bola, kita sedang diberondong serangan (dalam istilah legenda sepak bola Belanda, Rinus Michels, *Total Football*) tanpa kita mengetahui sistem pertahanan apa yang tepat untuk meredamnya. Kita "hanya" menunggu dengan bertahan sekuat tenaga, dan merencanakan serang balik cepat, sembari

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Prakata.....	iii
Daftar Isi	x
Sarwiji Suwandi	
Novel Corona Virus	1
Tumbal Ketidakjujuran	5
Kuingin Mencium Keningmu	7
Munajat Diri.....	9
Abdul Wachid B.S.	
Suwuk Gus Mus	11
Dongeng Pagebluk.....	13
Mahkota Corona.....	16
Heru Kurniawan	
Cerita Kabar Hari Ini.....	18
Langit Yang Melahirkan Awan	19
Imroatus Solikhah	
Kidung Senja	20
Bagimu Azimah	22

Nazla Maharani Umayu	
Gerah!.....	23
Generasi Corona	25
Laili Etika Rahmawati	
Malam Ahad.....	27
Jangan Salahkan Corona.....	28
Dyah Sulistyowati	
Muasal Ketakutan	29
Dua Sisi Musibah.....	31
Muhlis Fajar Wicaksana	
Jungkir Balik	33
Umi Faizah	
Fatamorgana Corona	34
Limbung Covid.....	35
Dwi Susilowati	
Mutiara Sakti.....	36
Garda Depan	37
Indrya Mulyaningsih	
Malam Berbeda.....	39
Percayalah!.....	40
Wijaya Heru Santosa	
Munajat Corona II.....	41
Blarkan Corona Berpeluk.....	42

Uus Abdullah	
Tempayan Kematian.....	43
Berdiri Dalam Duri.....	44
Agus Darmuki	
Corona di Senja Februari.....	45
Corona #di rumah saja#.....	46
Dwi Rohman Soleh	
Jumingun Lockdown.....	47
Tugas Ragil di Corona.....	48
Dewi Suprihatin	
Miskin.....	50
Cintya Nurika Irma	
Warkat Tresna Buat Corona.....	51
Nyanyang Sangkil Pandemi.....	52
Pahlawan Gardan Terdepan.....	54
Ani Widosari	
Tangisan Rindu Anak Sekolah.....	55
Rindu Yang Tak Bertepi.....	57
Amin Abu Bakar	
Bila Aku Terinfeksi.....	58
Tentang Pandemi di Negeri Ini.....	59

Andri Pitoyo	
Pulanglah Musafir.....	61
Senandung Luruh.....	62
Djoko Sulaksono	
Corona.....	64
Corona.....	65
Gunta Wirawan	
Tentang Senja di Musim Corona.....	66
Semoga Hanya Kali Ini.....	68
Iis Suwartini	
Pengembaraan.....	70
Tanah Basah.....	71
Lalla Fitri Nur Hidayah	
Tenda Biru Kelabu.....	72
Menunggu Corona.....	73
Masnuatul Hawa	
Rindu Surauku.....	74
Tahun Ini Berbeda.....	75
Nur Alfin Hidayati	
Corona #Jangan Mudik#.....	76
Hidup Berdampingan Dengan Corona.....	78

Nur Samsiyah	
Corona Pergilah	79
Renungan di Rumah	81
Oktaviani Windra Puspita	
Corona	82
Purwadi	
Corona Berambut Pirang	84
Purwati Zisca Diana	
Kataku, Tentangmu	86
Ririen Wardiani	
Rindu Wukuf	88
Padamu Pandemi	89
Sadino	
Suasana Masa Pandemi Virus Corona	91
Virus Corona Berakhir	92
Septi Yulisetiani	
Bayang Pandemi	93
Mata Pandemi	95
Sri Hastuti	
Jujur: Ada Hikmah di Balik Musibah	97
Suhartono	
Pantun Corona	99
Syair Corona	101

Sutardi	
Hujan pada Musim	103
Sunyi dalam Tikungan	104
Tinuk Sri Mulyati	
Jeritan	105
Tirto Suwondo	
Wuhan	106
Ingin Aku Menulis Puisi Tentang Corona	107
Doa Seorang Bocah	109
Yakub Nasucha	
Makhluk Halus	111
Jumatan	112
Adenarsy Avereus Rahman	
Berbanding Terbalik	113
Memaknai	114
Cerlaning Putri Pratiwi	
Covid 19	115
Hai, Corona!	116
Umi Khomsiyatun	
Kelak Datang Suatu Pagi	117
Sebuah Dongeng Tentangmu	119
Sujiono	
Persaudaraan Sejati	120

Alfiati

Kabar Corona.....	121
Terbelenggu Rindu	122

Iswadi Bahardur

Musim Pandemi	123
Kalender Empat Belas Hari.....	125
Elegi Lelaki Yang Pergi Di Musim Pandemi	126

Febi Junaidi

Sinergi Saat Pandemi	127
Pejuang Nafkah	128

Panji Kuncoro Hadi

Banjir	129
Di Beranda: Sore, Apa Yang Harus Saya Siapkan Untuk Menyambut Kedatanganmu.....	130

Pipik Asteka

Senja Dalam Kereta	141
Bumi, Aku Dan Aksara	142

Sutri

“Corona”	143
“Virus Corona Katanya”	144

Suci Rizkiana

Corona	145
Corona....Tampilkanlah Dirimu!.....	146

Wati Istanti

Sabda Alam.....	148
Webinar di Mana-Mana.....	149

Suprpto

Makhluk Kerdil.....	151
Siapa Kau	152

Ahmad Bahtiar

Belajar dari Wabah	154
Bagaimana.....	156

Rodli TL

Corona, Tanpa Sekolah.....	158
Corona, Lebaran dari Balik Jendela.....	160

Siti Isnaniah

Ujian	161
Kembali.....	162

Henny Dewi Koeswanti

Pesona Corona.....	163
--------------------	-----

Siti Fatimah

Tahun Corona.....	164
Corona Tanda Lain Neraka	165

Sumarni

Covid Sembilan Belas	166
----------------------------	-----

Ratna Purwaningtyastuti

Hikmah Corona.....168
Puisi Sederhana Corona.....170

Hani'ah

Istirah Semesta.....172
Dalam Kearifan.....173

Sugeng Riyanto

“Wabah Berbenah”.....174
“Virus Corona”.....175

Aninditya Sri Nugraheni

Sang Corona.....176

Luthfa Nugraheni

Sekejap Namun Memilukan.....177
Suasana Sekolah.....178

Sunardi

Pamali Mendengarnya.....179

Tjahjono Widijanto

Tas Hitam di Bandara Ketika Pintu-Pintu Tertutup.....182
Membaca Whatsapp Emeley Sore Hari.....181

Safrihady

Jaga Dirimu.....183

Wahyuni Oktavia

Kabar Tentangmu.....184

Muhammad Rohmadi

Tanda-Tanda Zaman.....185
Pelangi Mewarnai Kota.....186
Kembalilah KepadaNya.....187

Tentang Penulis.....188

atas nama pembatasan sosial, kumpul kumpul pun ditiadakan
maka lalu lintas jalan sepi
hiruk pikuk pembeli dan pedagang pasar pun lengang
produksi pabrik sandang pangan pun terhenti mendadak
ribuan bahkan jutaan ratapan menjadi pilu
silih berganti mendera penganggur serta mereka yang kehilangan
pekerjaan
sekalipun bantuan sosial datang tak mengubah nasib orang-orang
karena corona telah memutus tali ekonomi, rangkaian saudara
menjadi jauh seperti bukan saudara

Andri Pitoyo

PULANGLAH MUSAFIR

Tetes air hujan yang pecah dari langitMu menggetarkan sujudku
Kulihat embun menetes pelan di pucuk daun
Seperti butiran cahaya yang merekah di kisi-kisi langit
Tak pernah terpejam oleh malam yang paling kelam sekalipun
Kumohonkan pada-Mu melati sujudku menjadi sebening embun
yang menyimpan kilau putih memancar ruang semesta

Bersama tetes air hujan yang mengkristal dalam zikirmu sore ini
Aku ingin menjelma laut yang senantiasa menawarkan asin rindu
Merekam gambar-gambar langit dalam hening yang pekat sunyi
Merambati dinding hati menjadi penuh kilau cahaya
Meledak di sepanjang palung-palung waktumu

Maka, bersama musim yang penuh warna ini
Aku, kau, kita senantiasa memohon
Seseorang akan segera mengemasi barang
Berjalan kembali menelusuri lagi jejak-jejak yang dahulu pernah
disinggahi
Di antara semak, pasir, bebatuan dan hutan belantara
Kembali ke arah panas api, tempat di mana dulu dia
bercengkerama

Pulanglah musafir...enyahlah dari bumiku
pada tempatmu mentakzim kembali
air mata api dan asin keringat nenek moyangmu
kumintakan engkau menjadi debu
yang musnah bersama angin milik-Nya

Andri Pitoyo

SENANDUNG LURUH

Ketika waktu berdenyut pada pembuluh jantung
Apa yang dapat dihargai selain pandangan lembutmu
Dan kedipan matamu yang tak bertenaga
Menyuguhkan kesedihan sebentar lagi milikMu!
Begitulah, hari-hari dilandungi ketakutan dan kecemasan
Di ketiaknya benih-benih kelucuan, kepolosan tumbuh
Bagai biji-biji padi yang menjadi

Malam, kuhitung lembar-lembar daun jati yang satu-satu
bergiliran memeluk bumi
Seperti mengumpulkan kembali perjalanan hidupmu di rumah ini
Hijau daun yang mengering juga menyimpan peta-peta perjalanan
masamu
Dari harum humus tanah tempat dibisikkan kata pertama hingga
gudang tua
Tempat menyimpan rahasia gaduhmu bersama saudara-saudara
muda

Akar-akar pohon yang meranggas seperti mengingatkan reportase
lama
Yang suatu saat menjelma kembali menjadi senandung indah
Di mana kita sekali waktu pernah sesaat bercengkerama
Dan kelak mencoba mengeja kembali dengan suara gagu dan
terbata-bata

Kini bersama desahan napas kutiupkan kembali pada cuping
telingamu sebangkah doa
Semoga kau mampu menjadi warna indah di bagian bumi ini

Untuk yang telah tiada
Nganjuk, 29 April 2020